



URGENSI PENGARUSUTAMAAN SPIRITUALITAS PENTAKOSTA DALAM FORMASI MAHASISWA GENERASI Z DI STT GSSJA INDONESIA PADA ERA DISRUPSI DIGITAL

Deky Nofa Aliyanto
Sekolah Tinggi Teologi Berea, Salatiga
dekytheo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa Generasi Z di STT GSSJA Indonesia pada era disrupsi digital. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara Generasi Z membangun identitas, memahami realitas, berinteraksi, dan memaknai spiritualitas. Di sisi lain, era disrupsi digital juga menghadirkan berbagai tantangan, seperti relativisme moral, fenomena *post-truth*, krisis identitas, kecemasan finansial, serta pendangkalan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan spiritualitas Pentakosta, Generasi Z, dan era disrupsi digital. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia merupakan sebuah keniscayaan karena: (1) spiritualitas Pentakosta merupakan akar sejarah, jati diri, dan dasar formasi STT GSSJA Indonesia; (2) relevan dengan perkembangan mandat misi tujuh gunung, khususnya gunung media sebagai ruang misi digital; (3) selaras dengan karakteristik Generasi Z yang dipengaruhi budaya postmodern dan mengutamakan pengalaman sebagai medium pemaknaan; (4) menjadi respons terhadap krisis moral yang berkembang dalam era *post-truth* dan disrupsi digital; serta (5) berperan sebagai sumber ketahanan spiritual dalam menghadapi kecemasan finansial yang banyak dialami Generasi Z. Penelitian ini juga menemukan bahwa dosen memiliki peran strategis sebagai formatur spiritual melalui keteladanan hidup yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas Pentakosta dalam proses pembentukan mahasiswa. Dengan demikian, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta menjadi sarana penting untuk membentuk mahasiswa yang memiliki kedewasaan iman, integritas moral, ketahanan spiritual, dan komitmen misioner yang kontekstual di tengah dinamika era digital.

Kata Kunci: Spiritualitas Pentakosta, Formasi Mahasiswa, Generasi Z, STT GSSJA Indonesia, Disrupsi Digital.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan sosial, budaya, pendidikan, dan spiritualitas. Era disrupsi digital ditandai oleh percepatan arus informasi, perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), media sosial, budaya virtual, serta perubahan pola komunikasi dan interaksi manusia.¹ Realitas tersebut membentuk cara berpikir, pola relasi, identitas, dan cara memaknai kehidupan, khususnya bagi Generasi Z sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan digital. Sebagai generasi digital native, Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dari generasi sebelumnya, seperti keterhubungan yang tinggi dengan teknologi, kecenderungan pada komunikasi instan, budaya visual, serta ketergantungan pada media digital.² Namun, di sisi lain, mereka juga menghadapi berbagai tantangan berupa krisis identitas, relativisme moral, budaya instan, kecemasan finansial, serta pendangkalan spiritualitas yang dipengaruhi oleh derasnya arus informasi digital.³

Dalam konteks pendidikan teologi, perubahan tersebut menghadirkan tantangan yang signifikan bagi proses formasi mahasiswa. Pendidikan teologi tidak lagi cukup berfokus pada penguasaan pengetahuan teologis dan kompetensi akademik semata, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan spiritualitas, karakter, dan identitas pelayanan yang mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini menjadi semakin penting karena sebagian besar mahasiswa sekolah tinggi teologi saat ini berasal dari Generasi Z yang hidup di tengah budaya digital, postmodernisme, dan fenomena post-truth yang memengaruhi cara mereka memahami kebenaran, membangun relasi, dan memaknai pengalaman hidup.

¹ Safutra Rantona, Olih Solihin, dan Ahmad Zaki Abdullah, "Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital," *Mimbar Administrasi* 21, no. 1 (2024): 407–419. Pramana, Chairunnisa Widya Priastuty, Prahastiwi Utari, Rifqi Abdul Aziz, dan Eli Purwati, "Beradaptasi dengan Perubahan Teknologi: Kecerdasan Buatan dan Evolusi Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7, no. 2 (2023).

² Tri Rumayanto, Siti Nurjannah, dan Sri Sutali Bani, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Manajemen Komunikasi Pada Generasi Z," *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* (2026), yang menjelaskan bahwa Generasi Z merupakan *digital natives* yang menjadikan media digital sebagai sarana utama interaksi dengan karakter komunikasi yang cepat, fleksibel, dan interaktif; Slametno, "Dinamika Komunikasi Interpersonal Generasi Z Melalui Platform Digital: Studi Etnografi Virtual," *Sintesa: Jurnal Sains & Teknologi* 1, no. 1 (2025), yang menunjukkan bahwa Generasi Z lebih memilih komunikasi melalui media digital serta mengekspresikan diri melalui gambar, video, dan emoji; Rosi Indah Sari, Risa Yuzima, dan Rena Ardini, "Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z," *Sagita Academia Journal* 3, no. 4 (2025), yang menjelaskan tingginya ketergantungan Generasi Z terhadap perangkat dan media digital dalam pendidikan, hiburan, pekerjaan, dan pembentukan identitas sosial.

³ Norheni Aulia et al., "Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan," *Journal of Psychology Students* 5, no. 1 (2026), yang menunjukkan bahwa budaya instan dan arus informasi digital memengaruhi proses pembentukan identitas dan religiusitas Generasi Z; Akilah Mahmud, "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024), yang menjelaskan bahwa media sosial dapat memperparah krisis identitas melalui budaya perbandingan sosial dan pencarian validasi eksternal; Glori Aaron Rumondor dan Dean Justine Ticoalu, "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan," *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 191–202, yang menyoroti tantangan berupa krisis identitas spiritual, distraksi digital, dan pengaruh budaya sekuler terhadap kehidupan iman Generasi Z.



Sebagai institusi pendidikan teologi yang berakar pada tradisi Pentakosta, STT GSSJA Indonesia memiliki warisan spiritualitas yang kuat sebagai dasar pembentukan mahasiswa. Spiritualitas Pentakosta yang menekankan relasi personal dengan Allah, tuntunan Roh Kudus, kehidupan kudus, pengalaman iman yang transformatif, semangat penginjilan, dan keterlibatan dalam misi gereja merupakan bagian integral dari sejarah, identitas, dan jati diri kelembagaan STT GSSJA Indonesia. Spiritualitas tersebut tidak hanya menjadi warisan historis dari para pelopor gerakan Pentakosta yang mendirikan sekolah-sekolah Alkitab di Indonesia, tetapi juga menjadi fondasi yang membentuk orientasi teologis, budaya akademik, dan visi pendidikan STT GSSJA Indonesia hingga saat ini. Di tengah era disrupsi digital, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa menjadi semakin urgen.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa Generasi Z di STT GSSJA Indonesia pada era disrupsi digital. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan formasi mahasiswa yang tetap berakar pada identitas Pentakostal sekaligus relevan dalam menjawab berbagai tantangan sosial, budaya, moral, dan spiritual yang dihadapi Generasi Z pada era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*).⁴ Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai urgensi pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku-buku teologi Pentakosta, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen kelembagaan, serta sumber-sumber akademik lain yang berkaitan dengan spiritualitas Pentakosta, Generasi Z, era disrupsi digital, postmodernisme, fenomena post-truth, mandat misi tujuh gunung, dan formasi teologi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵ Pada tahap pengumpulan data, penulis mengidentifikasi dan menghimpun berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data direduksi melalui proses seleksi, kategorisasi, dan pengelompokan berdasarkan tema-tema penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif-analitis untuk menemukan keterkaitan antara spiritualitas Pentakosta dan tantangan yang dihadapi Generasi Z pada era disrupsi digital. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikaji. Melalui metode ini diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai urgensi pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia sebagai respons terhadap dinamika sosial, budaya, dan spiritual yang berkembang pada era digital.

⁴ Stevri Indra Danik Astuti Lumintang Lumintang, *Theologia penelitian dan Penelitian Theologis science-science serta metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 23.

⁵ M B Miles dan A M Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: SAGE Publications Inc., 1984), 23.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Akar Sejarah, Jati Diri dan Dasar Formasi STT GSSJA Indonesia

Urgensi pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan, sebab spiritualitas Pentakosta merupakan akar sejarah yang melahirkan tradisi pendidikan GSSJA, jati diri yang membedakan STT GSSJA Indonesia dari institusi teologi lainnya, serta dasar formasi yang membentuk kehidupan rohani, karakter, dan kompetensi pelayanan mahasiswa. Spiritualitas Pentakosta adalah pola hidup iman yang berpusat pada relasi pribadi dengan Allah melalui karya Roh Kudus, yang diwujudkan dalam pengalaman pertobatan, kepenuhan Roh, kehidupan kudus, manifestasi karunia-karunia rohani, serta keterlibatan aktif dalam misi dan pelayanan gereja. Menurut Griffin spiritualitas berakar pada nilai-nilai serta komitmen-komitmen mendasar yang mengarahkan kehidupan individu.⁶ Oleh karena itu Chan menegaskan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang dihidupi secara nyata, bukan sekadar dipahami secara konseptual, maka pengalaman menjadi medium utama melalui mana spiritualitas diekspresikan dan dimaknai.⁷ Berdasarkan analisis dari Menzies spiritualitas Pentakosta terbentuk melalui sejumlah karakteristik teologis yang khas, meliputi pengakuan terhadap otoritas Alkitab sebagai dasar iman, pengalaman baptisan Roh Kudus (tuntunan Roh Kudus), orientasi yang kuat pada misi dan penginjilan, penekanan pada iman dan pengharapan eskatologis, kesadaran akan realitas kehadiran Kristus dalam kehidupan orang percaya, praktik ibadah yang dinamis dan ekspresif, serta pembangunan kehidupan persekutuan yang kaya dalam relasi spiritual komunitas iman.⁸ Dengan demikian Spiritualitas Pentakosta menekankan bahwa pengalaman dengan Roh Kudus bukan hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial dan transformatif, sehingga membentuk cara berpikir, bersikap, beribadah, dan hidup di tengah masyarakat. Secara normatif spiritualitas pentakosta berakar pada peristiwa pencurahan Roh Kudus dalam Kisah Para Rasul pasal 2 sebagai paradigma kehidupan gereja yang penuh kuasa, dinamis, dan misioner,⁹ serta memperoleh aktualisasi historisnya dalam gerakan kebangunan rohani modern melalui peristiwa *Azusa Street Revival* yang menjadi tonggak perkembangan gerakan Pentakosta dunia.¹⁰

Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA di Indonesia memiliki urgensi yang signifikan dalam merespons perubahan zaman, khususnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa generasi Z di tengah era disrupsi digital. Hal ini disebabkan karena identitas historis dan teologis STT GSSJA di Indonesia berakar kuat pada tradisi spiritualitas Pentakosta. Lembaga pendidikan ini, yang pada awalnya dikenal sebagai Sekolah Alkitab, didirikan oleh para pelopor gerakan Pentakosta yang menghidupi pengalaman

⁶ David Ray Griffin, *Visi-Misi Posmodern: Spiritualitas Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 15.

⁷ Simon Chan, *Spiritual Theology: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*, trans. Johny The, vol. 1 (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2022), 8.

⁸ William w. Menzies & Robert P. Menzies, *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal* (Batam: Gospel Press, 2005), 257; Robert P. Menzies, *Pentecost: This Story Is Our Story* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2021), 88-104.

⁹ Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit : The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans/Publisher 1982), 21.

¹⁰ Indrawan Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih* (Semarang: MPH Gereja Isa Almasih & Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, 2005), 53-89.



spiritual Pentakostal sebagai landasan kehidupan iman dan pelayanan.¹¹ Selain itu, identitas historis pendirian Sekolah-sekolah Alkitab berorientasi pada upaya memperlengkapi orang-orang Kristen Indonesia agar mampu melaksanakan mandat misi secara efektif, dinamis, dan progresif sebagai manifestasi spiritualitas Pentakosta yang menekankan karya Roh Kudus, semangat penginjilan, serta pelayanan yang bersifat transformatif.¹²

Dalam konteks tersebut, spiritualitas Pentakosta bukan hanya merupakan warisan historis, tetapi juga menjadi jati diri institusional STT GSSJA di Indonesia. Spiritualitas ini membentuk orientasi teologis, visi pendidikan, serta budaya akademik dan komunitas yang berkembang di lingkungan kampus. Nilai-nilai seperti ketergantungan pada karya Roh Kudus, kehidupan doa yang intensif, penghayatan iman yang personal, semangat penginjilan, kepedulian terhadap transformasi sosial, dan kesiapan untuk terlibat dalam pelayanan menjadi karakteristik yang membedakan STT GSSJA dari lembaga pendidikan teologi lainnya. Oleh karena itu, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa bukan sekadar upaya mempertahankan tradisi masa lalu, melainkan merupakan proses aktualisasi jati diri lembaga agar tetap relevan dalam menjawab tantangan kontemporer. Melalui pengarusutamaan tersebut, STT GSSJA diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan teologis yang memadai, tetapi juga memiliki karakter Pentakostal yang kuat, kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus, serta komitmen misioner yang kontekstual dalam menghadapi dinamika masyarakat digital dan global.

Urgensi pengarusutamaan tersebut realistis mengingat mayoritas mahasiswa STT GSSJA di Indonesia saat ini berasal dari Generasi Z. Menurut Ramadhan dan Khoirunisa, generasi Z merupakan kelompok yang lahir sekitar tahun 1995–2010 dan tumbuh dalam era teknologi digital, sehingga dikenal sebagai *net generation* yang kreatif, inovatif, dan sangat terhubung dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Hal ini berarti bahwa pada saat ini Generasi Z berada pada rentang usia sekitar 16–31 tahun, sehingga sebagian besar berada pada fase pendidikan tinggi dan pengembangan karier awal. Di satu sisi, perkembangan teknologi digital memberikan peluang yang besar bagi pembelajaran dan pelayanan. Namun di sisi lain, budaya digital juga berpotensi mendorong individualisme, fragmentasi perhatian, relativisme nilai, dan pendangkalan spiritualitas. Dalam situasi demikian, spiritualitas Pentakosta menawarkan fondasi yang relevan bagi Generasi Z melalui penekanan pada pengalaman perjumpaan pribadi dengan Allah, kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, pembentukan komunitas iman yang autentik, serta keterlibatan aktif dalam misi dan transformasi sosial. Jadi, pengarusutamaan spiritualitas

¹¹ Sebagai contoh, Ralph Michell Devin pendiri denominasi ini mengalami dorongan spiritual yang kuat melalui karya Roh Kudus untuk melayani di Indonesia. Panggilan tersebut diwujudkan dengan kesediaannya meninggalkan usaha furnitur yang telah mapan demi mengabdikan diri sebagai utusan Injil dengan pola pelayanan *self-supporting missionary*. Bersama istrinya, Edna Lucy Devin, ia menjalani perjalanan misi meskipun kondisi kesehatan sang istri masih terganggu oleh penyakit kulit yang cukup serius. Namun, pada Maret 1938, menjelang kapal mereka berlabuh di Makassar, Edna Lucy Devin dilaporkan mengalami kesembuhan secara mujizat, yang dipahami sebagai manifestasi kuasa ilahi dalam pengalaman spiritual Pentakostal. Selain itu Raymond dan Beryl Busby melayani di Hindia Belanda karena panggilan yang begitu kuat dari Roh Kudus. Bahkan Beryl mendapatkan pengalaman rohani secara khusus yaitu wanita yang menggunakan pakian adat Karo. Gany Wiyono, *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Dalam Lintasan Sejarah 1936-2016* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016), 54-55, 57.

¹² Ibid, 63.

¹³ Oktavia Ramadhani and Khoirunisa Khoirunisa, “Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital,” *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 3, no. 1 (January 2025): 323–231, <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.



Pentakosta dalam formasi mahasiswa tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan identitas historis dan teologis kelembagaan, tetapi juga menjadi sarana formasi spiritual yang kontekstual bagi Generasi Z.

Mandat Misi 7 Gunung Bagi Generasi Z Di Tengah Era Disrupsi Digital

Urgensi Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan karena berkembangnya mandat misi 7 gunung. Mandat Misi 7 Gunung (*Seven Mountain Mandate*) dipelopori oleh Bill Bright dan Loren Cunningham, merupakan sebuah konsep yang berkembang dalam gerakan Karismatik dan Pentakosta yang mengajarkan bahwa orang percaya dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah dengan memengaruhi tujuh bidang utama yang membentuk budaya masyarakat, yaitu keluarga, agama, pendidikan, media, seni dan hiburan, bisnis, serta pemerintahan.¹⁴ Mandat Misi 7 Gunung memiliki relevansi yang signifikan bagi Generasi Z di tengah era disrupsi digital. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan teknologi digital ini tidak hanya menjadi konsumen budaya, tetapi juga produsen dan penyebar informasi yang aktif melalui berbagai platform digital.¹⁵ Kehadiran media sosial, kecerdasan buatan, ekonomi digital, dan jaringan komunikasi global telah menjadikan berbagai aspek kehidupan manusia semakin terhubung sekaligus rentan terhadap krisis identitas, relativisme moral, polarisasi sosial, dan fenomena post-truth.¹⁶

Spiritualitas Pentakosta yang berpusat pada misi dan penguatan memiliki relevansi yang kuat dengan konsep Mandat Tujuh Gunung, khususnya gunung media. Sejak awal, gerakan Pentakosta memahami pencurahan Roh Kudus sebagai kuasa yang diberikan kepada orang percaya untuk menjadi saksi Kristus hingga ke ujung bumi (Kis. 1:8). Dalam konteks masyarakat digital, ruang media dapat dipandang sebagai salah satu ladang misi yang strategis karena menjadi pusat pembentukan opini, identitas, dan nilai-nilai generasi muda. Oleh karena itu, panggilan misioner dalam spiritualitas Pentakosta tidak lagi terbatas pada pemberitaan Injil di ruang-ruang fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam ekosistem media digital. Melalui berbagai platform digital, orang percaya dapat mengkomunikasikan pesan Injil secara kreatif, membangun narasi yang berlandaskan kebenaran, serta menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah arus informasi yang sering kali dipenuhi disinformasi, ujaran kebencian, dan relativisme moral. Maka, gunung media menjadi arena penguatan dan misi kontemporer yang selaras dengan karakter spiritualitas Pentakosta, yaitu menghadirkan kesaksian yang transformatif melalui kuasa Roh Kudus di tengah budaya digital yang terus berkembang. Maka pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital menjadi urgen karena berkembangnya mandat misi 7 gunung, khususnya gunung media.

¹⁴ Loren Cunningham, *Making Jesus Lord* (Seattle: YWAM Publishing, 1988), 137.

¹⁵ Devie Rahmawati, Giri Lumakto, dan Deni Danial Kesa, "Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital," *Communications* 2, no. 2 (2020): 74–98, <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>

¹⁶ Akilah Mahmud, "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).



Pengalaman sebagai Karakteristik Postmodern Generasi Z di Tengah Era Disrupsi Digital

Urgensi Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan karena pengalaman merupakan salah satu karakteristik utama budaya postmodern yang membentuk cara Generasi Z memahami realitas, membangun identitas, dan mencari makna hidup. Generasi Z merupakan kelompok yang lahir dan tumbuh di tengah era postmodern dan disrupsi digital, sehingga identitas, cara berpikir, dan pola interaksinya sangat dipengaruhi oleh kedua konteks tersebut. Postmodernisme sering diasosiasikan dengan relativisme dan kritik terhadap otoritas maupun narasi-narasi besar yang mengklaim kebenaran universal, paradigma ini sekaligus mengakui pentingnya pengalaman dan intuisi sebagai sumber pemaknaan kebenaran serta pengetahuan yang tidak selalu dapat dijelaskan melalui rasionalitas objektif.¹⁷ Sementara disrupsi digital menyediakan akses tanpa batas terhadap informasi, media sosial, dan beragam narasi yang membentuk cara pandang generasi ini terhadap realitas.¹⁸ Akibatnya, Generasi Z cenderung membangun pemahaman tentang diri dan dunia melalui pengalaman personal, menempatkan autentisitas sebagai nilai yang penting dalam pembentukan identitas, serta memanfaatkan berbagai platform digital sebagai sarana ekspresi diri dan negosiasi makna sosial.¹⁹ Oleh karena itu, Generasi Z menjadi representasi nyata dari pertemuan antara nilai-nilai postmodern dan perkembangan teknologi digital yang secara bersamaan membentuk budaya, spiritualitas, serta cara mereka mencari kebenaran dan membangun relasi sosial melalui pengalaman.

Postmodernitas sering dipandang sebagai tantangan bagi agama Kristen karena menghadirkan paradigma baru dalam pemikiran, budaya, dan teori sosial.²⁰ Namun, pandangan tersebut tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada gerakan Kristen Pentakosta yang menempatkan pengalaman mistik religius dalam manifestasi karya Roh Kudus, dan tuntunan Firman Tuhan sebagai pusat spiritualitasnya. Di tengah era postmodern dan disrupsi digital, gerakan Pentakosta justru tetap menunjukkan pertumbuhan serta eksistensi yang kuat dan progresif. Penekanan pada spiritualitas yang bersifat personal, emosional, dan *experiential* menjadikan gerakan ini relevan dengan karakter masyarakat postmodern yang cenderung memandang pengalaman subjektif

¹⁷ Stanley J. Grenz, *A Primer On Postmodernism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 28.

¹⁸ Penelitian ini menyasar Gen Z di rentang usia 15-25 tahun yang tersebar di beberapa wilayah Indonesia. Survei terhadap 1177 responden (margin of error 3%) menemukan bahwa durasi akses media mayoritas Gen Z Indonesia adalah lebih dari 8 jam per hari, dengan media sosial ada sebagai pintu gerbang utama untuk menemukan berita dan informasi. Rosalyn Ayu Asmarantika, Albertus Magnus Prestianta, dan Nona Evita, "Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia," *Jurnal Kajian Media* 6, no. 1 (2022): 34–44.

¹⁹ Simona Tirocchi, "Generation Z, Values, and Media: From Influencers to BeReal, Between Visibility and Authenticity," *Frontiers in Sociology* 8 (2024), <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>. Sitti Nurrachmah, "Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 7 (2025).

²⁰ Abdul Mukti Ro'uf, "Postmodernisme: Dampak Dan Penerapannya Pada Studi Islam," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–176. Julianus Zaluchu, "Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini," *Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 26–41. Putu Ayub Darmawan, Pendidikan Kristen di Era Postmodern. STT Simpson Ungaran putuayub@yahoo.co.id. Made Nopen Supriadi, Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen, *Manna Rafflesia*, 6/2 (April 2020) P-ISSN: 2356-4547 https://s.id/Man_Raf E-ISSN: 2721-0006. Ramly Belly Lumintang, *Bahaya Postmodernisme Dan Peranan Kredo Reformed* (Batu: Departemen Literatur, 2010).



sebagai salah satu medium penting dalam memahami dan menemukan kebenaran.²¹ Secara spesifik Grenz menyebut realitas ini dengan menggunakan istilah “Injil Post-Rasionalistik” yaitu suatu pemberitaan dan pemahaman iman Kristen harus membuka ruang bagi konsep “misteri” (pengalaman) - bukan sebagai pelengkap irasional bagi unsur rasional, tetapi mengingatkan bahwa realitas Allah melampaui rasio manusia.²² Dalam kerangka tersebut, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA di Indonesia memiliki urgensi yang tinggi sebagai landasan pembentukan karakter, identitas iman, dan kedewasaan spiritual peserta didik Generasi Z di tengah kompleksitas era disrupsi digital.

Krisis Moral Generasi Z di Tengah Era Post-Truth dan Disrupsi Digital

Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan karena Generasi Z menghadapi krisis moral yang semakin kompleks di tengah derasnya arus informasi digital, menguatnya fenomena *post-truth*, dan relativisasi kebenaran. Derasnya arus informasi digital juga menghadirkan berbagai tantangan baru, salah satunya adalah menguatnya fenomena *post-truth*. Era *post-truth* menimbulkan tantangan moral yang signifikan bagi Generasi Z karena kebenaran objektif sering kali kehilangan otoritasnya dalam membentuk pandangan dan keputusan individu. Dalam konteks ini, opini publik lebih mudah dipengaruhi oleh emosi, pengalaman personal, identitas kelompok, serta narasi yang beredar di ruang digital daripada oleh fakta yang dapat diverifikasi. Arus informasi yang masif melalui media sosial tidak hanya mempercepat akses terhadap berbagai informasi, tetapi juga memperluas penyebaran misinformasi, disinformasi, hoaks, dan berbagai bentuk manipulasi digital.²³ Situasi ini berpotensi memengaruhi pembentukan moralitas karena keputusan etis tidak lagi selalu didasarkan pada nilai-nilai objektif dan prinsip-prinsip moral yang mapan, melainkan pada preferensi subjektif, sentimen emosional, atau validasi sosial yang diperoleh melalui ruang digital. Dalam kondisi demikian, muncul kecenderungan relativisme moral, melemahnya komitmen terhadap kebenaran, serta meningkatnya penerimaan terhadap informasi yang sesuai dengan keyakinan pribadi meskipun tidak didukung oleh fakta yang memadai. Oleh sebab itu, era *post-truth* tidak hanya menghadirkan krisis epistemologis mengenai kebenaran, tetapi juga krisis moral yang memengaruhi cara Generasi Z membangun nilai, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan sosialnya.²⁴

Krisis moral yang muncul di tengah budaya digital tidak hanya berkaitan dengan persoalan kebenaran dan informasi, tetapi juga menyentuh aspek etika seksual. Menurut Cole, salah satu

²¹ Deky Nofa Aliyanto, “Agama di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta dalam Konteks Postmodern,” *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1.

²² Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996), 170.

²³ Arrasyid, Taufiqurrahman, Sarwan, Widia Fithri, dan Rido Putra, “Post-Truth and the Epistemological Crisis: Reconstructing Truth in the Evolving Landscape of Social Media,” *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 10, no. 1 (2025). Yeri Utami, Atikah Ulayya, Usep Saepul Ahyar, Yunanto Andang Trihantoro, dan Oman Sukmana, “Bahasa, Identitas, dan Fragmentasi Sosial di Era Post-Truth: Kajian Literatur terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Digital,” *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 3 (2024). Akilah Mahmud, “Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial,” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).

²⁴ Pedro Babys dan Oktovianus Yudha Pramana, “Problematisasi Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era Post-Truth dan Urgensi Pendidikan Moral,” *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 2 (2025): 325–346.



bentuk krisis moral yang paling menonjol dalam masyarakat kontemporer adalah meningkatnya berbagai bentuk dosa seksual yang dipengaruhi oleh perubahan nilai, kemajuan teknologi, dan semakin longgarnya batas-batas moral dalam kehidupan publik.²⁵ Akses yang luas terhadap konten pornografi, normalisasi perilaku seksual menyimpang, serta representasi seksualitas yang masif melalui media digital telah membentuk lingkungan sosial yang rentan terhadap degradasi moral. Dalam konteks Generasi Z yang tumbuh sebagai generasi digital, paparan yang terus-menerus terhadap berbagai narasi dan praktik seksual di ruang maya berpotensi memengaruhi cara pandang mereka terhadap relasi, tubuh, dan identitas seksual.²⁶ Akibatnya, standar moral yang sebelumnya dianggap normatif sering kali mengalami relativisasi, sehingga perilaku seksual tidak lagi dinilai berdasarkan prinsip-prinsip etis yang objektif, melainkan berdasarkan preferensi pribadi, kepuasan individual, dan penerimaan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa krisis moral di era digital tidak hanya berkaitan dengan persoalan informasi yang menyesatkan, tetapi juga dengan tantangan menjaga integritas moral dan kemurnian hidup di tengah budaya yang semakin permisif terhadap perilaku seksual.

Dalam era *post-truth* yang ditandai oleh degradasi moral dan relativisasi kebenaran, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta menjadi semakin urgen dalam proses formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia. Spiritualitas Pentakosta relevan sebagai sarana formasi yang meneguhkan komitmen terhadap kebenaran yang bersumber pada Alkitab sebagai Firman Tuhan dan standar kebenaran yang normatif bagi kehidupan orang Kristen. Selain itu, spiritualitas Pentakosta menekankan kepekaan terhadap tuntunan Roh Kudus, kehidupan yang kudus, integritas moral, serta transformasi karakter sebagai buah nyata karya Roh Kudus dalam diri orang percaya. Dimensi-dimensi tersebut menjadi sangat penting bagi Generasi Z yang hidup di tengah budaya digital yang cenderung mengaburkan batas antara benar dan salah, merelativisasi nilai-nilai moral, serta mendorong individu menjadikan preferensi pribadi dan validasi sosial sebagai ukuran utama kebenaran. Dalam konteks demikian, spiritualitas Pentakosta berperan membentuk kemampuan *discernment* atau pembedaan rohani sehingga mahasiswa mampu menilai secara kritis berbagai informasi, ideologi, dan narasi yang beredar dalam ruang digital berdasarkan perspektif Alkitabiah. Oleh karena itu, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan kompetensi akademik dan teologis, tetapi juga membentuk pribadi-pribadi yang memiliki fondasi moral yang kuat, kesetiaan terhadap kebenaran Firman Tuhan, serta kemampuan untuk menghadirkan kesaksian Kristen yang autentik, relevan, dan transformatif di tengah tantangan era *post-truth* dan disrupsi digital.

²⁵ Edwin Louis Cole, *Kesempurnaan Seorang Pria: Sebuah Penuntun Untuk Kelangsungan Hidup Keluarga* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2003), 4.

²⁶ Cahyaning Dianti Kartika Dewi, Hery Sumasto, Dwi Wahyu Wulan, dan Titi Maharrani, "Hubungan Tayangan Pornografi di Sosial Media dengan Perilaku Seksual Remaja," *Gema Bidan Indonesia* 12, no. 3 (2023): 1–5, <https://doi.org/10.36568/gebindo.v12i3.149>; Syifa Annisa dan Nia Musniati, "Hubungan Paparan Pornografi dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMAN X Kota Tangerang Selatan," *Jurnal Pendidikan Kesehatan* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.64931/jks.v5i1.129>; Redy Fadillah dan Widyatuti, "Perilaku Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA," *Jurnal Ners Widya Husada* 5, no. 3 (2018).



Financial Anxiety/Kecemasan Finansial Generasi Z dalam Era Disrupsi Digital

Urgensi Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia pada era disrupsi digital merupakan sebuah keniscayaan karena kecemasan finansial telah menjadi salah satu tantangan nyata yang dihadapi Generasi Z di tengah ketidakpastian ekonomi, meningkatnya biaya hidup, budaya konsumtif, persaingan dunia kerja yang semakin kompleks, dan tekanan budaya digital yang sering kali mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian materi. Kecemasan finansial/*Financial anxiety* adalah kondisi ketika seseorang merasa cemas, khawatir, atau stres berlebihan terkait dengan keadaan keuangan mereka, baik saat ini maupun di masa depan.²⁷ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z mengalami kecemasan finansial.²⁸ Kondisi ini juga berpotensi dialami oleh Generasi Z yang sedang menempuh pendidikan di STT GSSJA di Indonesia. Meskipun berada dalam lingkungan pendidikan teologi yang menekankan pembentukan spiritual dan panggilan pelayanan, para mahasiswa tetap hidup dalam realitas sosial-ekonomi yang sama dengan generasi mereka pada umumnya. Tantangan seperti biaya pendidikan, kebutuhan hidup sehari-hari, keterbatasan sumber pendapatan, serta ketidakpastian mengenai masa depan pelayanan dan pekerjaan dapat menjadi faktor yang memunculkan kecemasan finansial. Kecemasan tersebut semakin diperkuat oleh realitas disrupsi digital yang membentuk kehidupan Generasi Z. Arus informasi yang cepat melalui media sosial dan platform digital membuat generasi ini terus-menerus terekspos pada narasi kesuksesan finansial, gaya hidup konsumtif (fenomena maraknya belanja online), dan pencapaian karier orang lain yang sering kali tidak realistis.

Dalam situasi demikian, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta menjadi semakin urgen dalam proses pembentukan mahasiswa STT GSSJA Indonesia. Spiritualitas Pentakosta yang menekankan relasi personal dengan Allah, ketergantungan pada karya Roh Kudus, kehidupan doa yang intensif, serta pengharapan akan pemeliharaan Allah dapat menjadi sumber daya spiritual yang penting dalam menghadapi kecemasan finansial. Di tengah budaya digital yang sering mengukur keberhasilan berdasarkan pencapaian materi, status sosial, dan pengakuan publik, spiritualitas Pentakosta menawarkan paradigma alternatif yang berpusat pada iman, panggilan, dan kepercayaan kepada penyertaan Allah dalam setiap aspek kehidupan. Penghayatan spiritualitas ini tidak dimaksudkan untuk mengabaikan realitas ekonomi yang dihadapi mahasiswa, melainkan membentuk kemampuan untuk merespons tantangan tersebut secara konstruktif melalui sikap iman, ketekunan, pengelolaan hidup yang bertanggung jawab, serta pengharapan yang berakar pada karya Roh Kudus. Oleh karena itu, pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta tidak hanya penting bagi pembentukan karakter dan identitas teologis mahasiswa, tetapi juga berfungsi sebagai

²⁷ Elena Vasquez, “*Financial Anxiety: Signs, Causes, and Why Money Worries Affect Mental Health*,” *Simply Psychology*, April 20, 2026.

²⁸ Wahyuningsih Wahyuningsih et al., “Financial Anxiety di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut),” *Jurnal Wahana Akuntansi* 09, no. 02 (2024). Sidiq Nur Zaman, “Survey Deloitte: Kekawatiran Gen Z dalam Hidup,” *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (January 2024): 54–62, <https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>. Wahyuningsih Wahyuningsih, Erik Kartiko, Winda Ningsih, dan Windi Ariesti Anggraeni, “Financial Anxiety di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut),” *Jurnal Wahana Akuntansi (Fakultas Ekonomi Universitas Garut)*, 2024, 38. Muhamad Fasya Nur Arbaen dan Silvia Ripa Nurkoromah, “Faktor Determinan Tekanan Finansial Pada Generasi Z Di Kota Tasikmalaya,” *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 12 (November 2024): 1.



sumber ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) yang menolong mereka menghadapi kecemasan finansial dan berbagai tekanan yang muncul dalam era disrupsi digital.

Peran Dosen sebagai Formatur Spiritualitas Pentakosta dalam Formasi Mahasiswa STT GSSJA Indonesia

Dosen merupakan pendidik profesional dan ilmuwan yang bertugas mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.²⁹ Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran dosen sebagai formatur yang secara aktif membentuk kehidupan spiritual, karakter, dan identitas pelayanan mahasiswa. Dalam tradisi pendidikan teologi Pentakosta GSSJA Indonesia, dosen tidak hanya berfungsi sebagai pengajar yang mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai model dan mentor spiritual yang menghadirkan keteladanan hidup, membimbing pertumbuhan iman, serta menolong mahasiswa mengakui otoritas Alkitab, mengembangkan kepekaan terhadap karya Roh Kudus, dan melaksanakan misi.

Dasar biblis mengenai peran pendidik sebagai teladan dapat ditemukan dalam 1 Korintus 11:1, ketika Rasul Paulus berkata, "*Ikutilah teladanku, sama seperti aku juga mengikuti Kristus.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam tradisi Kristen tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui keteladanan hidup. Oleh karena itu, efektivitas formasi mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas kurikulum dan proses pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas spiritualitas dosen yang menjadi model nyata bagi mahasiswa dalam menghidupi nilai-nilai Pentakostal. Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia juga memerlukan keteladanan dosen sebagai formatur yang menghidupi nilai-nilai spiritualitas tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai institusi yang berakar pada tradisi Pentakosta, proses pewarisan jati diri dan nilai-nilai kelembagaan tidak hanya berlangsung melalui kurikulum dan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui kehidupan para dosen yang menjadi representasi nyata dari spiritualitas Pentakosta. Keteladanan dalam kehidupan doa, ketergantungan pada tuntunan Roh Kudus, kecintaan terhadap Firman Tuhan, semangat penginjilan, integritas moral, dan komitmen pelayanan menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk melihat bagaimana spiritualitas Pentakosta diwujudkan secara konkret.

²⁹ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005), Pasal 1 ayat (2).



KESIMPULAN

Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta dalam formasi mahasiswa STT GSSJA Indonesia bagi Generasi Z pada era disrupsi digital merupakan suatu kebutuhan yang mendesak dan strategis. Spiritualitas Pentakosta tidak hanya menjadi akar sejarah, jati diri, dan dasar formasi STT GSSJA Indonesia, tetapi juga menawarkan respons yang relevan terhadap berbagai tantangan yang dihadapi Generasi Z, seperti tuntutan mandat misi tujuh gunung dalam ruang digital, dominasi pengalaman sebagai karakteristik budaya postmodern, krisis moral akibat fenomena post-truth, serta kecemasan finansial yang muncul di tengah ketidakpastian ekonomi. Melalui penekanan pada relasi personal dengan Allah, tuntunan Roh Kudus, kehidupan kudus, semangat penginjilan, dan transformasi karakter, spiritualitas Pentakosta mampu membentuk mahasiswa yang memiliki kedewasaan iman, ketahanan spiritual, integritas moral, dan kesiapan misioner yang kontekstual. Dalam proses tersebut, dosen berperan penting sebagai formatur spiritual yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan teologis, tetapi juga menghadirkan keteladanan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Pentakostal. Pengarusutamaan spiritualitas Pentakosta menjadi sarana yang efektif untuk menghasilkan lulusan STT GSSJA Indonesia yang tidak hanya kompeten secara akademik dan profesional, tetapi juga memiliki karakter Kristiani yang kuat, peka terhadap karya Roh Kudus, serta mampu menghadirkan kesaksian dan transformasi Kerajaan Allah di tengah dinamika masyarakat digital kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanto, Deky Nofa. "Agama di Ruang Publik: Relevansi Pengalaman Mistik Keagamaan Gerakan Kristen Pentakosta dalam Konteks Postmodern." *Logia: Jurnal Teologi Pentakosta* 3, no. 1 (2021): 1.
- Arbaen, Muhamad Fasya Nur, dan Silvia Ripa Nurkoromah. "Faktor Determinan Tekanan Finansial pada Generasi Z di Kota Tasikmalaya." *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 12 (November 2024): 1.
- Arrasyid, Taufiqurrahman, Sarwan, Widia Fithri, dan Rido Putra. "Post-Truth and the Epistemological Crisis: Reconstructing Truth in the Evolving Landscape of Social Media." *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 10, no. 1 (2025).
- Asmarantika, Rosalyn Ayu, Albertus Magnus Prestianta, dan Nona Evita. "Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia." *Jurnal Kajian Media* 6, no. 1 (2022): 34–44.
- Aulia, Norheni, Rahma Sita Aulia Fahrida, Rafi Ihsan Al-Baihaqi, Muhammad Khalilurrahman, dan Surawan. "Dinamika Religiusitas dan Pencarian Identitas Diri Remaja Generasi Z dalam Era Budaya Instan." *Journal of Psychology Students* 5, no. 1 (2026).
<https://doi.org/10.15575/jops.v5i1.55073>.
- Babys, Pedro, dan Oktovianus Yudha Pramana. "Problematisasi Pendidikan Berbasis Teknologi Digital di Era Post-Truth dan Urgensi Pendidikan Moral." *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi* 6, no. 2 (2025): 325–346.
- Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1982.
- Chan, Simon. *Spiritual Theology: Studi Sistematis tentang Kehidupan Kristen*. Diterjemahkan oleh Johny The. Vol. 1. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2022.
- Cole, Edwin Louis. *Kesempurnaan Seorang Pria: Sebuah Penuntun untuk Kelangsungan Hidup Keluarga*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2003.
- Cunningham, Loren. *Making Jesus Lord*. Seattle: YWAM Publishing, 1988.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Pendidikan Kristen di Era Postmodern." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 37–46.
- Dewi, Cahyaning Dianti Kartika, Hery Sumasto, Dwi Wahyu Wulan, dan Titi Maharrani. "Hubungan Tayangan Pornografi di Sosial Media dengan Perilaku Seksual Remaja." *Gema Bidan Indonesia* 12, no. 3 (2023): 1–5.
<https://doi.org/10.36568/gebindo.v12i3.149>.
- Eleas, Indrawan. *Gerakan Pentakosta Berkaitan dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih*. Semarang: MPH Gereja Isa Almasih & Gereja Isa Almasih Jemaat Pringgading, 2005.
- Fadillah, Redy, dan Widyatuti. "Perilaku Pengguna Media Sosial dengan Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja SMA." *Jurnal Ners Widya Husada* 5, no. 3 (2018).
- Griffin, David Ray. *Visi-Misi Posmodern: Spiritualitas dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005.
- Grenz, Stanley J. *A Primer on Postmodernism*. Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Lumintang, Ramly Belly. *Bahaya Postmodernisme dan Peranan Kredo Reformed*. Batu: Departemen Literatur, 2010.



- Lumintang, Stevri Indra Danik Astuti. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis: Science-Ascience serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Mahmud, Akilah. "Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial pada Era Media Sosial." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 2 (2024).
- Menzies, Robert P. *Pentecost: This Story Is Our Story*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2021.
- Menzies, William W., dan Robert P. Menzies. *Roh Kudus dan Kuasa: Dasar-Dasar Pengalaman Pentakostal*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Miles, M. B., dan A. M. Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications, 1984.
- Mukti Ro'uf, Abdul. "Posmodernisme: Dampak dan Penerapannya pada Studi Islam." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 155–176.
- Nurrachmah, Sitti. "Gen Z's Self-Expression and Digital Identity Strategies on Social Media X: A Quantitative Study of Communication Styles and Audience Engagement." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 4, no. 7 (2025).
- Pramana, Chairunnisa Widya Priastuty, Prahastiwi Utari, Rifqi Abdul Aziz, dan Eli Purwati. "Beradaptasi dengan Perubahan Teknologi: Kecerdasan Buatan dan Evolusi Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 7, no. 2 (2023).
- Ramadhani, Oktavia, dan Khoirunisa. "Generasi Z dan Teknologi: Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)* 3, no. 1 (2025): 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>.
- Rahmawati, Devie, Giri Lumakto, dan Deni Danial Kesa. "Generasi Digital Natives dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital." *Communications* 2, no. 2 (2020): 74–98. <https://doi.org/10.21009/Communications.2.2.5>.
- Rantona, Safutra, Olih Solihin, dan Ahmad Zaki Abdullah. "Digitalisasi Komunikasi: Dinamika Teori dan Transformasi di Era Digital." *Mimbar Administrasi* 21, no. 1 (2024): 407–419.
- Rumayanto, Tri, Siti Nurjannah, dan Sri Sutali Bani. "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Manajemen Komunikasi pada Generasi Z." *Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* 7, no. 1 (2026): 1–13. <https://doi.org/10.55542/wexmsy21>.
- Rumondor, Glori Aaron, dan Dean Justine Ticoalu. "Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 3 (2025): 191–202.
- Sari, Rosi Indah, Risa Yuzima, dan Rena Ardini. "Komunikasi Digital dan Perubahan Gaya Hidup Generasi Gen Z." *Sagita Academia Journal* 3, no. 4 (2025).
- Slametno. "Dinamika Komunikasi Interpersonal Generasi Z Melalui Platform Digital: Studi Etnografi Virtual." *Sintesa: Jurnal Sains & Teknologi* 1, no. 1 (2025).
- Supriadi, Made Nopen. "Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen." *Manna Rafflesia* 6, no. 2 (April 2020).
- Tirocchi, Simona. "Generation Z, Values, and Media: From Influencers to BeReal, Between Visibility and Authenticity." *Frontiers in Sociology* 8 (2024). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1304093>.
- Utami, Yeri, Atikah Ulayya, Usep Saepul Ahyar, Yunanto Andang Trihantoro, dan Oman Sukmana. "Bahasa, Identitas, dan Fragmentasi Sosial di Era Post-Truth: Kajian Literatur



- terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Digital.” *Sosioedukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Sosial* 14, no. 3 (2024).
- Wahyuningsih, Wahyuningsih, Erik Kartiko, Winda Ningsih, dan Windi Ariesti Anggraeni. “Financial Anxiety di Kalangan Generasi Z (Studi Kasus pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Garut).” *Jurnal Wahana Akuntansi* 9, no. 2 (2024): 38.
- Wiyono, Gany. *Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah dalam Lintasan Sejarah 1936–2016*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2016.
- Zaluchu, Julianus. “Gereja Menghadapi Arus Postmodern dalam Konteks Indonesia Masa Kini.” *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2019): 26–41.
- Zaman, Sidiq Nur. “Survey Deloitte: Kekhawatiran Gen Z dalam Hidup.” *Akademik: Jurnal Mahasiswa Humanis* 4, no. 1 (January 2024): 54–62.
<https://doi.org/10.37481/jmh.v4i1.658>.
- Peraturan Perundang-undangan**
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2005.